

Keberlanjutan Tradisi Adat dan Transformasi Kemandirian Ekonomi Lokal: Pelajaran dari Swasembada Pangan di Kampung Naga

Muslim Sabarismann^{1*}

¹Pusat Riset Kesejahteraan Sosial Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Email: sleem.ndr@gmail.com

Abstrak

Sistem pangan global menghadapi kerentanan yang semakin besar terhadap guncangan dan tekanan modernisasi yang mengancam keadautan pangan lokal. Komunitas adat seperti Kampung Naga menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menciptakan sistem pangan yang tangguh. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai dan praktik tradisional mendukung swasembada pangan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kampung Naga. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 15 informan kunci yang meliputi tokoh adat, petani, perempuan, dan pemuda. Data dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola dan wawasan. Hasil penelitian menemukan bahwa swasembada pangan dicapai melalui tiga pendekatan utama: pertanian organik menggunakan varietas padi lokal (*pare ageung*) dan pupuk alami, pengelolaan sumber daya air yang efisien secara kolektif, serta lembaga sosial yang kuat termasuk lumbung komunal (*leuit*) dan tradisi gotong royong. Praktik-praktik ini menciptakan jaring pengaman sosial-ekonomi yang andal bagi masyarakat. Namun, studi ini juga mengungkapkan tantangan dalam menyeimbangkan norma tradisional dengan kebutuhan modern. Masyarakat menghadapi kesulitan dalam mempertahankan larangan budaya untuk meminta bantuan eksternal sementara membutuhkan adopsi teknologi baru dan akses modal untuk pertumbuhan ekonomi. Penelitian menyimpulkan bahwa ketahanan pangan yang berhasil di Kampung Naga bergantung pada kombinasi kearifan lokal, kepemimpinan tradisional yang efektif, dan kebijakan pemerintah yang mendukung serta menghormati hak-hak masyarakat adat. Pendekatan terpadu ini menciptakan sistem pangan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menawarkan pelajaran berharga bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata kunci: Swasembada pangan, Kearifan lokal, Kampung adat naga, Tradisi berkelanjutan, Ekonomi lokal.

Abstract

*Global food systems face increasing vulnerability to shocks and modernization pressures that threaten local food sovereignty. Indigenous communities like Kampung Naga demonstrate how local wisdom can create resilient food systems. This study examines how traditional values and practices support food self-sufficiency and sustainable economic development in Kampung Naga. Using a qualitative case study approach, researchers conducted in-depth interviews and participatory observations with 15 key informants including traditional leaders, farmers, women, and youth. Data were analyzed thematically to identify patterns and insights. The research found that food self-sufficiency is achieved through three key approaches: organic farming using local rice varieties (*pare ageung*) and natural fertilizers, efficient collective management of water resources, and strong social institutions including communal granaries (*leuit*) and mutual cooperation traditions. These practices create a reliable socio-economic safety net for the community. However, the study also revealed challenges in balancing traditional norms with modern needs. The community struggles with maintaining cultural prohibitions against seeking external help while needing to adopt new technologies and access capital for economic growth. The research concludes that successful food security in Kampung Naga depends on combining local wisdom, effective traditional leadership, and supportive government policies that respect indigenous rights. This integrated approach creates food systems that are economically, socially, and environmentally sustainable, offering valuable lessons for other communities facing similar challenges.*

Keywords: Food self-sufficiency, Local wisdom, Naga traditional village, Sustainable traditions, Local economy

PENDAHULUAN

Sistem pangan global saat ini berada pada persimpangan jalan yang kritis. Didominasi oleh pertanian industri yang bergantung pada input kimia dan rantai pasokan global yang kompleks, sistem ini telah menciptakan kerentanan yang mendalam terhadap guncangan, mulai dari pandemi, konflik geopolitik, hingga dampak perubahan iklim yang semakin nyata (Pörtner *et al.*, 2022). Model ini tidak hanya menghasilkan jejak ekologis yang masif, termasuk degradasi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi air (Brondízio *et al.*, 2019), tetapi juga sering mengabaikan dimensi keadilan sosial, meminggirkan petani kecil dan masyarakat adat yang justru menjadi penjaga utama agrobiodiversitas dunia (Bélanger & Pilling, 2019; Mekouar, 2023). Dalam konteks nasional, Indonesia, sebagai negara agraris dengan kekayaan budaya yang luar biasa, juga menghadapi paradoks ketahanan pangan. Di satu sisi, pemerintah berupaya mencapai swasembada komoditas strategis, namun di sisi lain, ketergantungan pada impor pangan tertentu dan alih fungsi lahan pertanian yang masif tetap menjadi ancaman serius (Indonesia, 2025). Tekanan globalisasi dan ekonomi pasar bebas semakin mengikis kedaulatan komunitas lokal atas sumber daya pangan mereka, mengancam keberlanjutan sistem pangan yang telah dibangun secara turun-temurun.

Pada tingkat lokal, desa-desa adat di Indonesia menawarkan narasi tandingan yang inspiratif terhadap krisis sistem pangan global yang monokultural. Masyarakat adat, dengan pengetahuan tradisionalnya, telah lama mempraktikkan sistem pertanian yang berkelanjutan, resilien, dan terintegrasi dengan nilai-nilai kultural.

Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat merupakan contoh nyata dari benteng pertahanan ini. Sebagai sebuah komunitas adat yang menjaga ketat tradisi leluhurnya, Kampung Naga telah mempertahankan kemandirian pangan melalui praktik-praktik agroekologi yang selaras dengan alam, tanpa ketergantungan pada input eksternal seperti pupuk dan pestisida kimia sintetis (Rosset & Altieri, 2017). Mereka membuktikan bahwa kedaulatan pangan bukan semata-mata tentang volume produksi, melainkan tentang kontrol komunitas atas sistem pangan mereka sendiri, mulai dari benih, metode budaya, hingga distribusi dan konsumsi (Saragih, 2015). Namun, komunitas seperti Kampung Naga tidak kebal dari tekanan zaman.

Gelombang modernisasi, perubahan iklim, dan tarikan ekonomi global menciptakan dilema yang kompleks: bagaimana mempertahankan tradisi yang berkelanjutan sekaligus menjawab tuntutan ekonomi modern tanpa kehilangan identitas

kultural dan kemandiriannya (Escobar, 2020). Ketegangan inilah yang menjadikan studi tentang transformasi kemandirian ekonomi lokal di Kampung Naga menjadi sangat urgent.

Tinjauan literatur mutakhir (*state of the art*) menunjukkan bahwa penelitian mengenai kemandirian pangan masyarakat adat telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah pengetahuan yang signifikan. Pertama, banyak studi menekankan pada aspek ekologis dan teknikal dari pengetahuan tradisional. Menurut Berkes (2008), Altieri & Toledo (2011), misalnya telah mengonfirmasi secara cerdas bagaimana pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi berfungsi sebagai modal sosial dan ekologis yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian ekosistem. Studi-studi ini memberikan fondasi yang kuat untuk memahami keberlanjutan ekologis, tetapi kurang menyelami aspek transformasi ekonomi yang dialami komunitas tersebut dalam merespons tekanan global.

Kemudian kedua, literatur dari gerakan sosial seperti *La Via Campesina* (dikutip melalui (Saragih, 2015) dan kritik (Shiva, 2001) terhadap pertanian industri telah berhasil membingkai perjuangan masyarakat adat dalam kerangka "kedaulatan pangan" dan perlawanan terhadap homogenisasi budaya global. Mereka menegaskan hak masyarakat untuk menentukan sistem pangan mereka sendiri. Namun, analisis mereka seringkali berada pada level makro-politis dan kurang mengungkap mekanisme mikro-sosial dan ekonomi di tingkat komunitas tentang bagaimana nilai-nilai kedaulatan ini diterjemahkan, dipertahankan, dan ditransformasikan dalam praktik ekonomi sehari-hari di tengah tekanan yang tak terelakkan.

Selanjutnya ketiga, penelitian kontemporer seperti yang dilakukan (Patel *et al.*, 2020) mulai menggeser fokus dari sekadar "produksi" menuju "resiliensi sistem sosial-ekonomi". Mereka menekankan bahwa kemandirian pangan adalah tentang membangun sistem yang tahan terhadap krisis. Meskipun demikian, penelitian mereka masih perlu dikonkretkan dalam konteks spesifik masyarakat adat seperti Kampung Naga, di mana resiliensi tidak hanya dibangun oleh strategi adaptif, tetapi juga oleh ketaatan pada nilai-nilai tradisi yang sakral dan struktur sosial yang kolektif.

Keempat, studi dari (Altieri & Nicholls, 2020) dan (Pretty & Bharucha, 2018) telah menyoroti pentingnya agroekologi dan pendidikan berbasis lokal sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Mereka menawarkan solusi teknis dan pedagogis, namun kompleksitas "dilema adaptasi", seperti yang disinggung oleh (Escobar, 2020) tentang ketegangan antara harmoni alam dan ekonomi kompetitif perlu dikaji lebih

mendalam. Bagaimana sebuah komunitas yang sangat tertutup seperti Kampung Naga melakukan kalkulasi yang rumit dalam memilih inovasi mana yang dapat diadopsi tanpa mengorbankan inti dari tradisinya, masih merupakan pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab.

Kelima, literatur tentang peran kebijakan, seperti yang diulas (Kuhnlein *et al.*, 2013), menekankan pentingnya dukungan pemerintah. Namun, seringkali terdapat kesenjangan antara desain kebijakan di tingkat nasional dengan realitas sosiokultural di tingkat lokal. Penelitian ini berusaha mengisi celah ini dengan mengeksplorasi bentuk dukungan kebijakan seperti apa yang benar-benar selaras dengan logika internal dan sistem nilai komunitas adat seperti Kampung Naga, sehingga tidak justru menjadi bentuk intervensi yang disruptif.

Berdasarkan celah-celah dalam tinjauan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menyintesikan kelima dimensi tersebut seperti ekologis, politik, sosio-ekonomi, pedagogis, dan kebijakan dalam sebuah kerangka analisis yang terpadu. Penelitian ini tidak hanya memandang Kampung Naga sebagai museum hidup tradisi, tetapi sebagai sebuah entitas dinamis yang sedang mengalami transformasi. Fokusnya adalah pada dialektika antara *keberlanjutan tradisi adat* dan *transformasi kemandirian ekonomi lokal*, dengan menyelidiki mekanisme, strategi adaptasi, tantangan, dan model yang dikembangkan untuk mempertahankan kedaulatan pangan di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis dinamika keberlanjutan tradisi adat dan transformasi kemandirian ekonomi lokal dalam konteks swasembada pangan di Kampung Naga, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018) untuk mengeksplorasi kemandirian pangan di Kampung Naga, Tasikmalaya. Sebanyak 15 informan yang dipilih secara purposif (Creswell & Creswell, 2017), meliputi tokoh adat, petani, perempuan, dan pemuda yang memberikan perspektif komprehensif tentang praktik tradisional yang berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Stake, 1995) untuk memahami konteks sosial-budaya secara langsung. Data kemudian dianalisis secara tematik (Patton, 2014) guna mengidentifikasi pola-pola seperti swasembada pangan dan kearifan lokal, dengan

tujuan akhir memberikan kontribusi strategis bagi penguatan kemandirian ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Memperkuat Kemandirian Pangan di Kampung Naga



Gambar 1. Metodologi Flowchart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga Lestarikan Tradisi dan Budaya

Kampung Naga merupakan desa adat yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Keberadaannya yang lestari hingga kini menjadi bukti nyata keteguhan masyarakat dalam mempertahankan adat dan tradisi leluhur meskipun sejarah asal-usul desa ini tidak sepenuhnya jelas. Secara geografis, kampung ini terletak pada ketinggian 584 meter di atas permukaan laut dengan luas keseluruhan wilayahnya 10 Ha, yang terdiri dari kawasan hutan lindung dan hutan larangan seluas 3,5 Ha, 1,5 hektar lahan pemukiman penduduk, sawah dan kebun pertanian ± 5 hektar persegi, yang didominasi perbukitan dan cekung terasering subur. Letaknya yang berjarak 17 km dari pusat Kota Tasikmalaya tidak mengurangi kekhasan budaya yang tetap terjaga di tengah pengaruh modernisasi.

Masyarakat Kampung Naga terdiri dari 281 jiwa yang tergabung dalam 102 Kepala Keluarga (KK). Aturan adat yang ketat membatasi jumlah rumah maksimal 113 unit, dengan prinsip satu rumah untuk satu kepala keluarga. Kebijakan ini menyebabkan anggota

keluarga yang ingin membangun rumah baru harus tinggal di luar kawasan kampung, menjadi mekanisme alami dalam mengendalikan pertumbuhan populasi. Pola permukiman yang padat dengan rumah-rumah berdekatan justru memperkuat ikatan sosial. Kehidupan komunal tercermin dari kepedulian warga terhadap kondisi tetangga, dimana asap dapur yang tidak mengepul dalam sehari dapat menjadi pertanyaan bagi tetangga sekitar mengenai keadaan penghuninya.

Sistem pemerintahan di Kampung Naga mengintegrasikan kepemimpinan adat dan formal. Tiga tokoh adat seperti Kuncen (pemimpin upacara), Punduh (koordinator sosial), dan Lebe (penghulu agama) yang memegang peran penting dalam menjaga tradisi. Sukses kepemimpinan ini dilakukan secara turun-temurun, berbeda dengan kepemimpinan formal desa yang mengikuti prosedur pemerintah. Kepala Desa Neglasari menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan sistem, kedua struktur kepemimpinan ini memiliki kesamaan dalam mengutamakan musyawarah dan kebersamaan. Setiap keputusan penting, baik menyangkut masalah sosial maupun pengelolaan sumber daya alam, selalu dibahas melalui forum musyawarah yang melibatkan seluruh masyarakat.

Keyakinan masyarakat terhadap adat istiadat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka meyakini bahwa menjaga tradisi merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, dan setiap pelanggaran dianggap tabu yang dapat mendatangkan malapetaka. Kepercayaan terhadap makhluk halus seperti *jurig cai* (penunggu sungai) dan *ririwa* (penunggu malam) masih dipegang kuat. Aturan adat juga mengatur tata cara pembangunan rumah yang harus berbentuk panggung dari bahan bambu dan kayu, dengan atap dari daun nipah atau ijuk, tanpa cat, dan tanpa perabotan modern.

Konsep ruang dan waktu dalam kepercayaan masyarakat Kampung Naga mendapatkan perhatian khusus. Tempat-tempat tertentu dianggap memiliki kekuatan spiritual, sehingga sering dipasangi sasajen (sesaji) sebagai bentuk penghormatan. Sistem palintangan (penentuan waktu berdasarkan perhitungan tradisional) mengatur aktivitas penting, dengan bulan Sapar dan Ramadhan dianggap sebagai waktu yang tabu untuk mengadakan upacara.

Potensi sumber daya alam Kampung Naga cukup melimpah, terutama di sektor pertanian. Komoditas unggulan berupa padi besar (*pare ageung*) yang merupakan varietas lokal warisan leluhur, ditanam dengan sistem organik tanpa pestisida. Kesuburan tanah memungkinkan panen hingga tiga kali setahun, meskipun sebagian besar lahan masih dipanen dua kali setahun. Budaya gotong royong yang masih kental menjadi tulang

punggung aktivitas pertanian dan sosial kemasyarakatan. Lembaga Adat Desa (LAD) berperan sebagai mediator antara masyarakat dengan pemerintah, sekaligus mengkoordinasikan musyawarah untuk membahas kepentingan desa.

Secara keseluruhan, Kampung Naga merupakan contoh komunitas yang berhasil mempertahankan identitas budaya di tengah derasnya arus modernisasi. Kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang, sekaligus bukti bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan ketika dikelola dengan bijaksana.

Swasembada Pangan di Kampung Naga

Kampung Naga telah mencapai swasembada pangan melalui integrasi pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, praktik pertanian tradisional, dan budaya gotong royong yang mengakar kuat. Kesuburan tanah yang optimal didukung iklim yang sesuai memungkinkan produksi padi lokal (*pare ageung*) dan komoditas lainnya dengan teknik ramah lingkungan, menggunakan pupuk alami tanpa pestisida.

Budaya gotong royong menjadi tulang punggung efisiensi produksi, di mana masyarakat bekerjasama dari tahap penanaman hingga panen sambil saling berbagi pengetahuan. Sistem pertanian skala kecil berfokus pada padi sebagai komoditas utama yang disimpan dalam lumbung keluarga (*goah*) dan lumbung besar bersama (*leuit*), dengan penjualan hanya dilakukan ketika produksi melebihi kebutuhan konsumsi.

Meski varietas lokal menghasilkan produktivitas lebih rendah, masyarakat mempertahankannya melalui penyisihan benih dari panen sebelumnya, didukung adopsi terbatas varietas unggul bersubsidi. Kestabilan populasi melalui regulasi tempat tinggal menjaga keseimbangan antara ketersediaan lahan dan kebutuhan pangan, didukung sistem pengelolaan air yang efektif untuk menjaga produktivitas sepanjang musim.

Ketaatan pada ritual pertanian tradisional dan aturan adat memperkuat keberlanjutan sistem sekaligus menjaga identitas budaya. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan model ketahanan pangan yang menekankan harmoni antara budaya, lingkungan, dan praktik pertanian berkelanjutan, menjadikan Kampung Naga contoh nyata swasembada pangan berbasis kearifan lokal.

Tradisi dan Konteks Kemandirian Pangan Kecukupan

Keberlanjutan tradisi menjadi pilar utama dalam sistem kemandirian pangan Kampung Naga. Masyarakat secara konsisten mempertahankan praktik pertanian warisan leluhur yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjamin ketahanan

pangan mereka. Penerapan pertanian berkelanjutan dengan varietas padi lokal (*pare ageung*) dan metode ramah lingkungan berhasil mempertahankan kesuburan tanah sekaligus menghasilkan panen yang optimal.

Beberapa tradisi pertanian tetap dijalankan dengan disiplin, antara lain: penentuan waktu tanam berdasarkan weton (hari lahir) petani yang diawali ritual doa, upacara sebelum tanam dan panen, serta penyimpanan padi di Leuit Ageung (lumbung besar). Sistem "Ngaleuseuhan" mewajibkan petani menyotor 3-4 kg gabah ke lumbung desa sebelum mengonsumsi hasil panen, menciptakan cadangan pangan komunitas.

Mekanisme gotong royong dalam aktivitas pertanian dan sistem arisan padi (1-2 kuintal per panen) memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjadi jaring pengaman ekonomi. Falsafah "Nyucuk Jeruk" yang menekankan kemandirian dan penyelesaian masalah secara mandiri, telah membentuk ketahanan mental warga dalam menghadapi tantangan.

Integrasi nilai-nilai budaya dengan praktik pertanian ini menciptakan model ketahanan pangan yang holistik, di mana aspek spiritual, sosial, dan ekologis menyatu dalam sistem produksi pangan berkelanjutan. Kampung Naga membuktikan bahwa pelestarian tradisi bukanlah penghambat modernisasi, melainkan fondasi kokoh untuk mencapai kemandirian pangan yang berkelanjutan.

Dampak Swasembada Pangan terhadap Kemandirian Ekonomi Desa Adat

Pencapaian kemandirian pangan di Kampung Naga telah menjadi fondasi kokoh bagi penguatan ekonomi lokal. Dengan sistem pertanian berkelanjutan, masyarakat tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan sendiri, tetapi juga menghasilkan surplus yang dapat dipasarkan sehingga meningkatkan pendapatan keluarga.

Berkurangnya ketergantungan pada pasokan pangan luar desa memberikan keleluasaan dalam pengelolaan sumber daya lokal. Masyarakat dapat mendiversifikasi usaha dengan memproduksi berbagai komoditas seperti beras, sayuran, dan umbi-umbian, yang menciptakan stabilitas ekonomi. Surplus hasil pertanian yang dipasarkan ke desa-desa sekitar memperkuat jaringan ekonomi lokal dan membuka lapangan kerja baru di sektor pertanian, pengolahan makanan, dan perdagangan.

Kemandirian pangan juga meningkatkan daya tawar masyarakat terhadap fluktuasi harga pasar. Dengan ketersediaan pangan yang memadai, mereka dapat menentukan harga secara lebih bijak tanpa terpengaruh permainan pasar. Kondisi ini memungkinkan Kampung Naga mempertahankan tradisi dan identitas budaya sambil beradaptasi dengan

tuntutan zaman, menjadikannya contoh nyata sinergi antara kemandirian pangan dan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Transformasi Ekonomi Lokal Berbasis Tradisi dan Inovasi Masa Kini

Kampung Naga menunjukkan keberhasilan dalam memadukan tradisi dengan modernisasi untuk mendukung perekonomian lokal. Masyarakat berhasil mempertahankan kemandirian ekonomi melalui praktik pertanian berkelanjutan sambil membuka diri terhadap peluang ekonomi baru.

Transformasi utama terlihat pada peningkatan kualitas dan diversifikasi produk pertanian dengan tetap mempertahankan prinsip tradisional seperti rotasi tanaman dan pupuk organik. Integrasi teknologi sederhana dan pengetahuan modern meningkatkan produktivitas tanpa mengorbankan kearifan lokal.

Pariwisata berbasis komunitas berkembang pesat dengan mengandalkan keunikan budaya, arsitektur tradisional, dan ritual adat. Masyarakat terlibat aktif sebagai pemandu wisata, pengrajin, dan penyedia akomodasi. Pengembangan produk lokal seperti kerajinan tangan dan kuliner tradisional, yang dipasarkan melalui platform digital, memperluas jangkauan pasar.

Transformasi ini membuktikan bahwa masyarakat adat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas, menciptakan model kemandirian ekonomi berkelanjutan yang menginspirasi komunitas adat lainnya.

Konflik Tradisi Lokal dan Transformasi Inovasi

Hasil penelitian di Kampung Naga mengungkapkan adanya ketegangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan inovasi ekonomi. Di satu sisi, masyarakat teguh mempertahankan aturan adat seperti larangan penggunaan teknologi tertentu dan pembatasan partisipasi dalam program bantuan eksternal. Di sisi lain, hal ini membatasi potensi pengembangan ekonomi di era globalisasi.

Konflik jelas terlihat dalam penolakan pengajuan proposal bantuan pemerintah yang tidak seharusnya langsung kepada masyarakat adat Kampung Naga, tetapi harus melalui pemerintah desa Neglasari terlebih dahulu dan itupun harus dimusyawarahkan dulu antara tokoh adat dan pemerintah desa, agar tidak terjadi konflik sosial. Sebagai contoh masuknya program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS)*, dari Kementerian Pertanian berupa hibah kompetitif untuk modal usaha (hingga Rp 50 juta), pelatihan (*workshop* bisnis dan pengelolaan), magang (peningkatan kapasitas SDM), dan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Bantuan ini bertujuan

untuk mendorong wirausahawan muda pedesaan agar lebih tangguh dan berkualitas. Program ini ditujukan bagi para pemuda, khususnya di wilayah pedesaan, untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja.

Contoh konflik dengan alasan melanggar aturan adat, seperti diungkapkan seorang informan: "*Mengajukan proposal kepada pihak luar tidak sesuai dengan prinsip adat kami. Di desa ini, kami tidak diperbolehkan 'mengemis'*" (Informan 3, 2023). Informan lain menambahkan: "*Kami bingung karena di satu sisi ingin maju, namun harus tetap menghormati adat istiadat*" (Informan 4, 2023).

Kemajuan teknologi pertanian dan digitalisasi usaha juga sering terhambat kekhawatiran akan pelanggaran adat. Masyarakat menghadapi dilema kompleks: mempertahankan nilai kemandirian warisan leluhur sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Kesenjangan ini memerlukan pendekatan fleksibel melalui musyawarah adat untuk menemukan keseimbangan antara menjaga identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, agar Kampung Naga tetap relevan tanpa kehilangan jati diri.

Dukungan Kebijakan Publik dalam Menyajikan Gerakan Kedaulatan Pangan

Dukungan kebijakan publik menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kedaulatan pangan di Kampung Naga, dengan tokoh adat berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Seperti ditegaskan oleh pemimpin adat setempat: "*Kita di sini bukan hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk melestarikan alam sebagai sumber kehidupan. Kita dapat menjalankan sistem pertanian kita dengan baik ketika kebijakan pemerintah mendukung hak kita atas tanah dan sumber air.*" (Informan 1, 2023)

Kebijakan yang menghormati kearifan lokal terbukti efektif, seperti program bantuan pertanian berkelanjutan yang tidak memaksakan perubahan metode tradisional. Seorang tokoh adat menjelaskan: "*Pelatihan pemerintah memang bermanfaat, tetapi yang lebih penting, mereka tidak memaksa kami mengubah metode pertanian tradisional. Kami masih bisa menggunakan metode rotasi tanaman yang diajarkan nenek moyang.*" (Informan 2, 2023)

Tetapi, terdapat tantangan dari kebijakan yang kurang berpihak, seperti perluasan lahan pertanian komersial yang mengancam wilayah adat. "*Kami melihat tekanan dari investor yang ingin memasuki tanah kami. Hal ini mengancam keberlanjutan pangan lokal,*" ungkap Informan 1 (2023). Transformasi ekonomi Kampung Naga berhasil memadukan tradisi dengan inovasi digital. Pemanfaatan teknologi untuk promosi produk

organik dan pariwisata budaya dilakukan tanpa mengabaikan prinsip adat. Seperti disampaikan tokoh masyarakat: "*Teknologi membantu kita memperkenalkan produk ke luar daerah, namun kita tetap melestarikan adat istiadat dan alam sebagai identitas kita.*" (Informan 1, 2023)

Kebijakan publik yang inklusif dan dialog berkelanjutan antara pemerintah dengan masyarakat adat terbukti essential dalam menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian budaya.

Implikasi Teoretis dan Praktik

Studi Kampung Naga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya teori pemberdayaan masyarakat dan ekologi politik, dengan menegaskan bahwa keberhasilan swasembada pangan tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis semata, tetapi justru sangat bergantung pada nilai-nilai budaya, sistem sosial, dan praktik tradisional yang diwariskan turun-temurun. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekologi menjadi kunci keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Dari sisi praktis, penelitian ini menekankan pentingnya menghormati norma adat dalam setiap program pembangunan, menyelenggarakan pendidikan berbasis tradisi lokal bagi generasi muda, menjamin perlindungan hak atas tanah masyarakat adat, serta menerapkan adaptasi teknologi yang kontekstual dan selaras dengan kearifan lokal setempat.

Relasi Kemandirian Pangan, Tradisi, dan Ekonomi

Analisis mendalam mengungkap hubungan simbiotik yang kompleks antara kemandirian pangan, keberlanjutan tradisi, dan transformasi ekonomi di Kampung Naga. Kemandirian pangan berperan sebagai fondasi utama stabilitas ekonomi melalui kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sehingga mengurangi ketergantungan pada pasar eksternal yang fluktuatif. Di sisi lain, keberlanjutan tradisi memperkuat praktik pertanian berkelanjutan melalui preservasi benih lokal, teknik organik, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana.

Melestarikan benih leluhur juga berperan penting dalam kemandirian ekonomi. Dengan memelihara benih lokal, masyarakat Kampung Naga tidak bergantung pada benih komersial yang seringkali mahal dan sulit diakses. Benih-benih ini juga lebih adaptif terhadap kondisi lokal, sehingga lebih tahan terhadap perubahan cuaca atau serangan hama tertentu, yang merupakan faktor penting dalam sistem pangan berkelanjutan (Shiva, 2016).

Dalam konteks ini, Kampung Naga dapat mempertahankan tradisi dan kemandirian ekonominya melalui praktik pertanian yang berbasis pada keberlanjutan sumber daya alam lokal.

Selain itu, budaya kerja sama dalam pengelolaan pertanian dan peningkatan infrastruktur desa menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas sosial. Kerja sama membantu mengurangi biaya tenaga kerja dan memperkuat ikatan sosial antar warga, yang pada akhirnya menciptakan stabilitas ekonomi di tingkat lokal. Kerja sama ini dapat dipandang sebagai praktik yang tidak hanya mendukung efisiensi pertanian tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang penting dalam membangun ketahanan ekonomi lokal (Slikkerveer, 2019).

Transformasi ekonomi kemudian terjadi melalui integrasi yang harmonis antara praktik tradisional dengan inovasi modern, menciptakan siklus positif dimana pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber daya untuk melestarikan tradisi, sementara nilai-nilai budaya memberikan fondasi kokoh bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kendala dan Tantangan

Dalam perjalanan menuju swasembada pangan, Kampung Naga menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang kompleks. Di bidang teknologi, masyarakat mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern yang lebih efisien. Perubahan iklim yang tidak menentu menjadi ancaman serius terhadap produktivitas pertanian, sementara keterbatasan akses modal dan kredit menghambat kemampuan petani untuk berinvestasi dalam peningkatan hasil pertanian.

Aspek sosial-budaya juga memunculkan ketegangan antara keinginan mempertahankan tradisi dengan kebutuhan untuk mengadopsi inovasi, ditambah dengan keterbatasan infrastruktur berupa fasilitas penyimpanan dan distribusi yang memadai.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan

Pengalaman Kampung Naga membuktikan bahwa kebijakan publik akan efektif ketika mampu menghormati hak atas tanah dan sumber daya alam masyarakat adat, memfasilitasi program-program yang selaras dengan kearifan lokal, mendorong kolaborasi lintas sektor, serta mengembangkan pasar lokal yang adil dan berkeadilan.

Kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap konteks lokal terbukti mampu menciptakan sinergi yang produktif antara pembangunan ekonomi dan kelestarian budaya, dimana pemerintah dan masyarakat adat dapat bekerja sama dalam merumuskan kebijakan yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekologis.

Tantangan dan Peluang Swasembada Pangan di Kampung Naga

Kampung Naga menghadapi dilema dalam mencapai swasembada pangan akibat kebijakan adat yang ketat dalam pengelolaan sumber daya alam. Kendala utama adalah aturan adat yang melarang masyarakat mengajukan proposal bantuan karena dianggap sebagai bentuk “meminta-minta.” Hal ini membatasi akses terhadap peluang pendanaan luar. Namun, pendekatan kolaboratif seperti pembentukan koperasi adat dapat menjadi solusi agar masyarakat tetap berdaya tanpa melanggar norma budaya. Selain itu, keterbatasan akses pasar juga menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui inovasi distribusi dan promosi berbasis digital.

Meskipun aturan ini bertujuan menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem, di sisi lain membatasi perluasan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Keterbatasan ini diperparah oleh ketergantungan pada metode pertanian tradisional yang kurang efisien, serta hambatan akses lahan bagi masyarakat non-adat sekitar.

Akan tetapi, masyarakat mulai membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan produk non-beras seperti kerajinan tangan dan hasil pertanian organik yang tidak diatur seketar produksi padi. Integrasi teknologi informasi dan pemasaran digital menjadi solusi strategis untuk memperluas jangkauan pasar tanpa mengorbankan prinsip adat. Kolaborasi inklusif antara masyarakat adat dan non-adat dalam pengembangan komoditas alternatif ini berpotensi menciptakan kesejahteraan ekonomi yang lebih merata, sambil tetap menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sebagai prioritas utama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kampung Naga merupakan contoh nyata keberhasilan integrasi antara kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan masyarakat dalam mencapai swasembada pangan tidak terlepas dari implementasi nilai-nilai tradisi yang diwariskan turun-temurun, didukung oleh sistem sosial yang kuat dan kepemimpinan adat yang efektif.

Penelitian menyimpulkan bahwa ketahanan pangan yang berhasil di Kampung Naga bergantung pada kombinasi kearifan lokal, kepemimpinan tradisional yang efektif, dan kebijakan pemerintah yang mendukung serta menghormati hak-hak masyarakat adat. Pendekatan terpadu ini menciptakan sistem pangan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menawarkan pelajaran berharga bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kemandirian pangan di Kampung Naga dibangun melalui tiga pilar utama: pertama, penerapan sistem pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal dengan penggunaan varietas padi asli (*pare ageung*), teknik organik, dan pengelolaan air yang efisien; kedua, pelestarian tradisi melalui ritual pertanian, sistem lumbung komunal (*leuit*), dan gotong royong yang memperkuat ketahanan sosial; ketiga, transformasi ekonomi berbasis nilai-nilai lokal melalui pengembangan pariwisata budaya, kerajinan tangan, dan pemasaran digital.

Namun demikian, Kampung Naga juga menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Keterbatasan akses teknologi, tekanan perubahan iklim, dan ketegangan antara norma adat dengan kebutuhan pengembangan ekonomi menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi. Kebijakan publik yang inklusif dan responsif terhadap konteks lokal terbukti menjadi kunci penting dalam mendukung kedaulatan pangan masyarakat adat.

Secara teoretis, studi ini memperkaya pemahaman tentang ekologi politik dan pemberdayaan masyarakat dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan sistem pangan tidak hanya bergantung pada faktor teknis, tetapi juga pada dimensi sosial-budaya yang melekat dalam masyarakat. Model keberlanjutan swasembada pangan di Kampung Naga menawarkan pendekatan holistik yang relevan untuk replikasi di komunitas adat lainnya, dengan penyesuaian kontekstual sesuai karakteristik lokal.

Akhirnya, keberhasilan Kampung Naga membuktikan bahwa pelestarian tradisi bukanlah penghambat pembangunan, melainkan fondasi kokoh untuk membangun ketahanan pangan dan ekonomi yang berkelanjutan. Sinergi antara kearifan lokal, inovasi terbatas, dan kebijakan yang mendukung menjadi kunci terciptanya sistem pangan yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis, sosial, dan budaya.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan serangkaian strategi pengembangan yang komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Naga. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan pendekatan digital menjadi salah satu pilihan strategis, didukung dengan pemberian pelatihan keterampilan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Peningkatan infrastruktur pendukung pariwisata perlu dilakukan secara bertahap, disertai dengan penyelenggaraan festival budaya tahunan yang dapat menjadi wahana promosi produk lokal.

Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap program yang berjalan diperlukan untuk memastikan efektivitasnya, dengan prinsip utama yaitu melibatkan masyarakat adat secara

aktif dalam setiap proses perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan. Model Kampung Naga pada akhirnya membuktikan bahwa integrasi yang seimbang antara tradisi dan inovasi mampu menciptakan sistem ketahanan pangan dan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus menjaga identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Meskipun berpegang pada adat, masyarakat Kampung Naga mulai terbuka terhadap inovasi ekonomi berbasis komunitas. Salah satunya melalui pengembangan pariwisata budaya dan produk pertanian organik. Dukungan program pemerintah seperti YES (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) juga menjadi langkah awal dalam memperkenalkan konsep *smart village* yang mengintegrasikan teknologi informasi untuk promosi produk lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Neglasari atas dukungannya selama proses penelitian ini. Kami juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Tokoh Adat Kampung Naga yang telah berbagi ilmu dan wawasan berharga. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para pendamping Kampung Naga dan tim pendamping Program YES, Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor, yang selalu siap membantu dan mendukung kegiatan kami. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada masyarakat Kampung Naga yang telah menerima dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini dengan penuh keterbukaan dan keramahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2020). Agroecology: Challenges and opportunities for farming in the Anthropocene. *Ciencia e Investigación Agraria: Revista Latinoamericana de Ciencias de La Agricultura*, 47(3), 204–215.
- Altieri, M. A., & Toledo, V. M. (2011). The agroecological revolution in Latin America: rescuing nature, ensuring food sovereignty and empowering peasants. *Journal of Peasant Studies*, 38(3), 587–612.
- Bélanger, J., & Pilling, D. (2019). *The state of the world's biodiversity for food and agriculture*. FAO;
- Berkes, F. (2008). Chapter 4: Traditional knowledge systems in practice. *Sacred Ecology*, 71–96.
- Brondízio, E. S., Settele, J., Diaz, S., & Ngo, H. T. (2019). *Global assessment report of the intergovernmental science-policy platform on biodiversity and ecosystem services*. IPBES.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Escobar, A. (2020). *Pluriversal politics: The real and the possible*. Duke University Press.
- Indonesia, M. A. (2025). Ketahanan Pangan Indonesia Terancam? Ini Fakta yang Harus Anda Ketahui! *Inovasi Pertanian*. <https://matariagro.com/articles/ketahanan-pangan-indonesia-terancam-ini-fakta-yang-harus-anda-ketahui>
- Kuhnlein, H. V, Erasmus, B., Spigelski, D., & Burlingame, B. (2013). *Indigenous peoples' food systems and well-being: interventions and policies for healthy communities*.
- Mekouar, M. A. (2023). Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). *Yearbook of International Environmental Law*, 34(1), yvae031.
- Patel, S. K., Sharma, A., & Singh, G. S. (2020). Traditional agricultural practices in India: an approach for environmental sustainability and food security. *Energy, Ecology and Environment*, 5(4), 253–271.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pörtner, H.-O., Roberts, D., Tignor, M., Poloczanska, E., Mintenbeck, K., Alegria, A., Craig, M., Langsdorf, S., Löschke, S., Möller, V., Okem, A., Rama, B., Belling, D., Dieck, W., Götze, S., Kersher, T., Mangele, P., Maus, B., Mühle, A., & Weyer, N. (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability Working Group II Contribution to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. <https://doi.org/10.1017/9781009325844>.
- Pretty, J., & Bharucha, Z. P. (2018). *Sustainable intensification of agriculture: greening the world's food economy*. Routledge.
- Rosset, P. M., & Altieri, M. A. (2017). *Agroecology: science and politics*.
- Saragih, H. (2015). Perjuangan petani dalam menegakkan kedaulatan pangan. *Makalah Dalam Seminar Tinjauan Akademis, Konsepsi, Dan Strategi Kedaulatan Pangan. Himpunan Mahasiswa Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian IPB*, 10.
- Shiva, V. (2001). *Stolen harvest: The hijacking of the global food supply*. Zed Books.
- Shiva, V. (2016). Seed sovereignty, food security. *Seed Sovereignty, Food Security: Women in the Vanguard of the Fight Against GMOS and Corporate Agriculture*. Berkeley, NC: North Atlantic Books, p. Vii.
- Slikkerveer, L. J. (2019). Gotong royong: An indigenous institution of communality and mutual assistance in Indonesia. *Integrated Community-Managed Development: Strategizing Indigenous Knowledge and Institutions for Poverty Reduction and Sustainable Community Development in Indonesia*, 307–320.
- Stake, R. (1995). *Case study research*. Springer.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage Thousand Oaks, CA.